



Penafsiran Ahsan Taqwim Dalam Qs. At Tin Ayat 4 (Studi Komparatif antara Tafsir Al Mishbah dan Tafsir Al Maraghi)

Muhammad Rizal

Institut Darul Qur'an Payakumbuh

Ahmad Deski

Institut Darul Qur'an Payakumbuh

Febri Wardani

Institut Darul Qur'an Payakumbuh

Daniel Alfaruqi

Institut Darul Qur'an Payakumbuh

Alamat: Jl. Khatib Sulaiman, Limbukan, Kec. Payakumbuh Sel., Kota Payakumbuh, Sumatera Barat 26225

Korespondensi penulis: mhdr67848@gmail.com

Abstract. *This study was motivated by data from Kompas.com, which states that Indonesia ranks fifth in the world for the highest number of premature births, with 15 million cases globally per year and 1.1 million deaths due to complications. This prompted the author to examine the interpretation of "ahsan taqwim" (the best of creations) in QS. At-Tin/95:4 according to Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab and Tafsir Al-Maraghi by Ahmad Mustafa Al-Maraghi, along with a comparative analysis; the aim is to reveal the interpretations of both. Using a library research approach with the muqaran tafsir method, the primary sources are the Qur'an and the two tafsir, while the secondary sources include related journals, books, and theses. The results show that Shihab views ahsan taqwim as physically and psychologically perfect humans for worship and as caliphs of the earth, while Al-Maraghi views them as superior creations with reason for knowledge, power over creatures, and worldly pleasures. The author's analysis highlights the similarity in the superiority of humans but the difference in emphasis on spiritual versus intellectual-material functions.*

Keywords: *Ahsan Taqwim, Tafsir Misbah, Tafsir Maraghi*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi data Kompas.com yang menyebut Indonesia peringkat kelima dunia untuk bayi prematur tertinggi, dengan 15 juta kasus global per tahun dan 1,1 juta kematian akibat komplikasi, sehingga penulis tertarik meneliti penafsiran "ahsan taqwim" (sebaik-baik ciptaan) dalam QS. At-Tin/95:4 menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi beserta analisis perbandingan; tujuannya mengungkap interpretasi keduanya. Menggunakan pendekatan library research dengan metode tafsir muqaran, sumber primer adalah Al-Qur'an serta kedua tafsir, sementara sekunder mencakup jurnal, buku, dan skripsi terkait. Hasilnya, Shihab memandang ahsan taqwim sebagai manusia fisik-psikis sempurna untuk beribadah dan khalifah bumi, sedangkan Al-Maraghi sebagai ciptaan unggul dengan akal untuk ilmu, kekuasaan atas makhluk, dan kesenangan duniawi; analisis penulis menyoroti kesamaan superioritas manusia namun perbedaan penekanan pada fungsi spiritual versus intelektual-material.

Kata Kunci: Ahsan Taqwim, Tafsir Misbah, Tafsir Maraghi

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah wahyu yang berisi firman-firman Allah SWT. sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an diturunkan untuk menjelaskan berbagai landasan ilmu seperti petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan memberikan manfa'at kepada hamba-hamba Allah SWT . di dunia dan di akhirat. Jika

Al-Qur'an bukan dari Allah, pasti akan ada banyak kontradiksi di dalamnya, yang akan menimbulkan perselisihan. Ummat Islam percaya bahwa Al-Qur'an adalah kitab sumber terpenting yang berisi segala sesuatu yang diperlukan untuk kehidupan manusia.

Al-Qur'an disebut juga sebagai petunjuk yang berisi wahyu-wahyu Allah SWT. dimana di dalamnya terdapat petunjuk, ajaran, serta larangan-larangan dari Allah SWT. Bahkan di dalam Al-Qur'an juga menunjukkan kebesaran Allah SWT sebagai pencipta segala sesuatu di muka bumi ini. Baik itu manusia, hewan, tumbuhan, dan sebagainya. Hal tersebut disampaikan dalam Qs. At-Tin ayat yang ke-4, di ayat inilah kita bisa mengetahui bahwa Allah SWT adalah pencipta makhluk hidup di muka bumi ini. Bahkan manusia yang diciptakan Allah SWT adalah yang paling baik dibandingkan dengan makhluk jenis lainnya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (Qs. At-Tiin: 4)."

Surah ini turun di kota Mekkah sebelum nabi berhijrah ke Madinah, dan diturunkan setelah surah al buruj. Surah at tin berisi mengenai teguran keras yang ditunjukkan kepada ummat manusia sebagai salah satu ciptaan Allah yang paling istimewa dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya (Shihab, 2002).

Melihat dari artikel kompas.com 3 september 2021 Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah bayi prematur tertinggi di dunia, yaitu menempati peringkat kelima. Ada 15 juta bayi yang terlahir prematur setiap tahunnya di seluruh dunia. Dari sejumlah 15 juta bayi prematur tersebut, sebanyak 1,1 juta bayi dilaporkan meninggal dunia karena berbagai komplikasi. Seorang remaja bernama Bethany Thompson bunuh diri pada 19 Oktober 2016 karena, tidak tahan lagi menjadi bahan tertawaan teman-temannya. Saat berusia tiga tahun, remaja yang berasal dari Cable, Ohio, itu mendapat diagnosis tumor otak kecil sehingga ia harus menjalani rangkaian perawatan radiasi hingga akhirnya pada 2008 ia dinyatakan bebas kanker. Namun, perawatan radiasi berdampak kepada senyuman anak itu. Senyumnya tidak lurus sehingga ia menjadi bahan celaan sejumlah anak lelaki di kelasnya. Remaja yang baik hati, penyayang, dan bersemangat itu mengeluhkan tidak tahan kepada seorang sahabatnya, lalu berhasil menemukan senjata yang disimpan tersembunyi dalam rumah dan ia menembak dirinya sendiri.

Merujuk pada kitabnya Ar-Raghib Al-Ashfahani *Al Mufradat Fii Gharibil Qur'an*,

beliau mengatakan bahwa kata *taqwim* berarti menunjukkan isyarat keistimewaan manusia dibanding dengan makhluk lainnya (hewan/binatang) yaitu berupa kecerdasan, pemahaman dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Oleh karena itu, bentuk *ahsan taqwim* berarti bentuk fisik dan praktis terbaik yang memungkinkan manusia untuk melakukan fungsinya masing masing sebagaimana mestinya. Jika demikian, tidaklah tepat memahami ungkapan sebaik baik bentuk terbatas dalam pengertian fisik semata mata (Al-Ashfahani, 2017).

Ustadz Adi Hidayat dalam channel Youtube Info singkat official, menjawab pertanyaan salah seorang jama'ah "Manusia adalah bentuk yang sebaik-baiknya tapi mengapa pada saat ini ada bayi yang terlahir cacat tidak normal seperti bayi prematur dan sebagainya, sebenarnya apa yang akan Allah sampaikan kepada kita dengan adanya kejadian tersebut?" karena bentuk fisik terbaik itu sesuai dengan kepentingan hidupnya bukan sesuai dengan pandangan kita.

Beberapa ulama tafsir menafsirkan ahsan taqwim dalam Qs. At tin ayat 4 di antaranya adalah Buya Hamka, beliau menjelaskan dalam kitab tafsir *Al Azhar*, bahwa di antara makhluk Allah di atas permukaan bumi ini, manusialah yang diciptakan dalam sebaik baik bentuk; bentuk lahir dan bentuk batin. Bentuk tubuh dan bentuk nyawa, bentuk tubuhnya melebihi keindahan bentuk tubuh hewan yang lain, tentang ukuran dirinya, tentang manis air mukanya, sehingga dinamai *basyar*, artinya wajah yang mengandung gembira, sangat berbeda dengan binatang yang lain. Dan manusia diberi pula akal, bukan semata mata nafasnya yang turun naik. Maka dengan keseimbangan sebaik baik tubuh dan pedoman pada akalnya itu dapatlah dia hidup di permukaan bumi ini menjadi pengatur. Kemudian Allah pun mengutus para rasul untuk membawakan petunjuk bagaimana caranya menjalani hidup ini supaya selamat (Hamka, 1983).

Kemudian menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsir *fi zilalil qur'an* dari ayat ini, tampak bagaimana perhatian Allah dalam menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Memang Allah SWT menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, tetapi dikhususkannya penyebutan manusia di sini dan di tempat-tempat lain dalam Al-Qur'an dengan susunan yang sebaik-baiknya, bentuk yang sebaik-baiknya, dan keseimbangan yang sebaik-baiknya. Hal ini menunjukkan perhatian yang lebih dari Allah kepada makhluknya yang bernama manusia.

Perhatian Allah terhadap manusia, meskipun pada diri mereka juga terdapat

kelemahan dan adakalanya penyimpangan dari fitrah dan kerusakan, mengisyaratkan bahwa mereka memiliki urusan tersendiri di sisi Allah, dan memiliki timbangan sendiri di dalam sistem semesta. Perhatian ini tampak di dalam penciptaannya dan susunan tubuhnya yang bernilai dibandingkan dengan makhluk lain, baik dalam susunan fisiknya yang sangat cermat dan rumit, susunan akal nya yang unik, maupun susunan ruh nya yang menakjubkan (Qutub, 1992).

Di Indonesia ada seorang mufassir yang terkenal sampai sekarang ini, yaitu M. Quraisy Shihab. Beliau merupakan mufassir Indonesia yang banyak menimba ilmu di Mesir. Mesir dikenal sebagai salah satu gudang ilmu di Timur Tengah yang melahirkan para ulama dengan berbagai disiplin ilmu termasuk tafsir. Di antara mufassir yang terkenal di Mesir yaitu Ahmad Musthafa Al Maraghi. Melihat dari kedua mufassir di atas tersebut, maka penulis ingin mengkaji penafsiran *ahsan taqwim* dengan mengkomparasikan dua kitab tafsir, yakni membandingkan penafsiran antara Quraisy Shihab dalam Tafsir *Al Mishbah* dan Ahmad Musthafa Al Maraghi dalam Tafsir *Al Maraghi*.

M. Quraisy Shihab adalah seorang ahli tafsir, penulis serta penceramah di Indonesia di beberapa stasiun televisi nasional maupun swasta yang mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya. Tafsir *Al Mishbah* adalah salah satu karya tafsirnya yang terkenal sangat monumental karena penafsirannya yang rinci membuat masyarakat luas mudah untuk memahaminya. Sama halnya dengan Al Maraghi, jika Quraisy Shihab adalah seorang ahli tafsir terkemuka di Indonesia maka Al Maraghi merupakan ahli tafsir terkemuka dari kebangsaan Mesir, Al Maraghi juga sangat produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisan yang terbilang sangat banyak. Tafsir *al-maraghi* salah satu karya beliau yang sangat terkenal, sebagai kitab tafsir yang sangat mudah difahami dan enak dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan pengarangnya, seperti dalam muqoddimah kitab tafsir *al maraghi*, yaitu menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah difahami masyarakat muslim secara umum.

Kedua tokoh ini memiliki beberapa kesamaan baik pada latar belakang penulis, maupun perjalanan pendidikannya. Oleh karena itu maka penulis tertarik untuk meneliti perbandingan antara tafsir *al misbah* yang bernuansa Nusantara dengan tafsir *al maraghi* yang bernuansa Timur Tengah. Ketertarikan penulis terhadap dua kitab ini yaitu dengan beberapa alasan di antaranya:

Pertama, menurut pengamatan penulis kedua tafsir ini memiliki banyak kesamaan dan kemiripan. Kesamaan itu antara lain: Dimasa pendidikan dasarnya, keduanya sama sama yang gigih dan rajin untuk menimba ilmu Al Qur'an dan bahasa arab sehingga ada dukungan dan persetujuan dari orang tuanya untuk melanjutkan pendidikannya ke tempat yang sama yaitu Universitas Al Azhar, Kairo. *Kedua*, dari segi metode dan corak penafsiran, keduanya sama-sama menggunakan metode *tahlili* dan corak *adab al ij'timai*'. *Ketiga*, kedua tafsir ini dianggap mewakili dari dua kawasan yang berbeda yaitu kawasan Mesir dan Indonesia. Meskipun keduanya berjauhan akan tetapi salah satu tafsir ini berpengaruh terhadap tafsir lainnya. Seperti kehadiran Quraisy shihab di Indonesia telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. *Keempat*, M. Quriasy Shihab mengemukakan beberapa kitab tafsir yang dijadikan sebagai rujukan ataupun sumber penafsiran. Kitab-kitab rujukan itu secara universal sudah disebutkan dalam "Sekapur Sirih" dan "Pengantar" kitab tafsirnya yang terdapat dalam volume 1, kitab tafsir *al misbah* salah satunya kitab tafsir *al manar* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Keduanya juga merupakan guru dari Ahmad Musthafa Al Maraghi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang bisnis dalam Al-Qur'an, melalui penafsiran dari pada mufassirs dalam bentuk penelitian artikel dengan judul : "Penafsiran *Ahsan Taqwim* Dalam Qs. At Tin Ayat 4 (*Studi Komparatif antara Tafsir Al Mishbah dan Tafsir Al Maraghi*)".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), atau sering juga disebut dengan studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan studi lapangan (Zed, 2014). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian artikel ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu sumber pokok kajian yaitu Al-Qur'an dan kitab kitab tafsir, adapun yang termasuk di dalamnya adalah kitab tafsir *Al-Misbah* dan tafsir *Al Maraghi*. Adapun data sekundernya adalah data pendukung yang memudahkan kajian, yaitu: jurnal, buku, tulisan-tulisan tokoh lain yang didalamnya terdapat pembahasan yang berkaitan dengan

pembahasan *ahsan taqwim*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *muqaran* yakni mendeskripsikan penafsiran *Al Mishbah* karya M. Quraisy Shihab dan Tafsir *Al Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al Maraghi mengenai *ahsan taqwim* dalam Qs. *at-Tin* ayat 4, kemudian dibandingkan dan dianalisis secara kritis dengan mencari sisi persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut. Al-Farmawi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *komparatif* ialah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang berdasarkan pada apa yang telah ditulis oleh sejumlah *mufasssir*. Selanjutnya, langkah-langkah yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan itu adalah dengan memusatkan perhatian pada sejumlah ayat tertentu, lalu melacak berbagai pendapat para mufasssir tentang ayat tersebut, baik yang klasik maupun yang ditulis oleh ulama *kontemporer*, serta membandingkan pendapat-pendapat yang mereka kemukakan itu untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan mereka, aliran-aliran yang mempengaruhi mereka.

HASIL

Penafsiran *Ahsan Taqwim* Qs. At-Tin Ayat 4 dalam Tafsir Al Mishbah

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (Qs. At-Tiin: 4)."

Setelah Allah swt bersumpah dengan menyebut empat hal sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu, ayat di atas menjelaskan untuk sumpah itu. Di sini, Allah berfirman bahwa: "Demi keempat hal di atas, sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik- baiknya."

Kata (خَلَقْنَا) *khalaqna* Kami telah menciptakan terdiri atas kata (خَلَقَ) *khalaqa* dan (نَا) *na* yang berfungsi sebagai kata ganti nama. Kata (نَا) atau kami yang menjadi kata ganti nama itu menunjuk kepada jamak (banyak), tetapi bisa juga digunakan untuk menunjuk satu pelaku saja dengan maksud mengagungkan pelaku tersebut. Para raja biasa menunjuk dirinya dengan menggunakan kata "kami". Allah juga sering kali menggunakan kata tersebut untuk menunjuk diri-Nya. Dari sisi lain penggunaan kata ganti bentuk jamak itu (Kami) yang menunjuk kepada Allah mengisyaratkan adanya keterlibatan selain-Nya dalam perbuatan yang ditunjuk oleh kata yang dirangkaikan dengan kata ganti tersebut. Jadi, kata (خَلَقْنَا) *kholaqona* mengisyaratkan keterlibatan selain Allah dalam penciptaan

manusia. Dalam hal ini adalah ibu bapak manusia. Di tempat lain, Allah menegaskan bahwa Dia adalah *Ahsanul Khaliqin* sebaik baik Pencipta sebagaimana telah dijelaskan dalam Qs. al-Mu'minin [23]: 14. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pencipta lain, namun tidak sebaik Allah. Peranan yang lain itu sebagai pencipta sama sekali tidak seperti Allah melainkan hanya sebagai alat atau perantara. Ibu bapak mempunyai peranan yang cukup berarti dalam penciptaan anak-anaknya, termasuk dalam penyempurnaan keadaan fisik dan psikisnya. Para ilmuwan mengakui bahwa keturunan, bersama dengan pendidikan, merupakan dua faktor yang sangat dominan dalam pembentukan fisik dan kepribadian anak.

Kata , (الإنسان) *al-insan*, manusia yang dimaksud oleh ayat ini, menurut al-Qurthubi, adalah manusia-manusia yang durhaka kepada Allah. Pendapat ini ditolak oleh banyak pakar tafsir dengan alasan antara lain adanya pengecualian yang ditegaskan oleh ayat berikut yaitu, kecuali orang-orang yang beriman. Ini menunjukkan bahwa "manusia" yang dimaksud oleh ayat ini adalah jenis manusia secara umum, mencakup yang mukmin maupun yang kafirahkan, bahkan Bint asy-Syathi' merumuskan bahwa semua kata *al-insan* dalam al-Qur'an yang berbentuk definite yaitu dengan menggunakan kata sandang (ال) *al*, berarti menegaskan jenis manusia secara umum, mencakup siapa saja.

Kata (تقوي) *taqwim* berasal dari kata (قوم) *qawama*, yang darinya terbentuk kata (قائمة) *qaimah*, (استقامة) *istiqamah*, (أقيمو) *aqiimu*, dan sebagainya, yang keseluruhannya menggambarkan kesempurnaan sesuatu sesuai dengan objeknya. Kata (أقيمو) *aqiimu* yang digunakan untuk perintah melaksanakan shalat berarti bahwa shalat harus dilaksanakan dengan sempurna sesuai dengan syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya.

Kata (تقوي) *taqwim* diartikan sebagai menjadikan sesuatu memiliki (قوام) *qiwaam*, yakni bentuk fisik yang pas dengan fungsinya. Ar-Raghial-Ashfahani, selaku pakar bahasa al-Qur'an, memandang kata *taqwim* di sini sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia dibanding binatang, yaitu akal, pemahaman, dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus.⁶ Jadi, kalimat *ahsan taqwim* berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin. Jika demikian, tidaklah tepat memahami ungkapan sebaik-baik bentuk terbatas dalam pengertian fisik semata-mata. Ayat ini dikemukakan dalam konteks penggambaran anugerah Allah kepada manusia dan tentu tidak mungkin anugerah tersebut terbatas pada bentuk fisik. Apalagi, secara tegas, Allah mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik, namun

jiwa dan akal nya kosong dari nilai-nilai agama, etika, dan pengetahuan.

Menurut Quraisy Shihab ketika menjelaskan kata *ahsan taqwim* bahwa ada peranan ibu bapak dalam kejadian anak-anaknya. Dari sini, ditemukan sekian banyak petunjuk agama yang berkaitan dengan hal ini, seperti sabda Nabi saw.: "Pilih-pilihlah tempat menumpahkan benihmu (sperma) karena sesungguhnya gen (bawaan bapak dan ibu) menurun (kepada anak)." Beliau juga bersabda: "Hati-hatilah terhadap *khadhra' ad-diman* (tumbuhan yang terlihat segar, hijau, tetapi membahayakan)." Para sahabat bertanya: "Apakah itu?" Beliau menjawab: "Wanita yang cantik (pemuda yang gagah) dari keturunan yang bejat.

Agama juga memerintahkan kepada ibu untuk memerhatikan kesehatan fisiknya pada saat mengandung karena hal ini pun mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pertumbuhan dan perkembangan janin. Itu pula salah satu sebab mengapa wanita hamil atau menyusui diperkenankan menanggukuhkan puasanya ke hari lain, kalau khawatir kesehatannya atau kesehatan janin atau bayinya mengalami gangguan. Hal ini disebabkan kesehatan ibu dapat memengaruhi *taqwim* (bentuk fisik dan psikis) bayi yang dikandungnya.

Dengan demikian Quraisy Shihab menafsirkan kalimat *ahsan taqwim* adalah manusia diciptakan dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya dalam arti yang sebaik-baiknya adalah dalam fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Makhluk lain pun sebaik-baiknya sesuai fungsi masing masing. Jadi, manusia merupakan hamba Allah yang paling ta'at kepada-Nya, sama halnya dengan yang berkebutuhan khusus katakan saja yang lemah penglihatannya, dia tetap menjadi makhluk yang paling baik di mata Allah, contohnya Masyita Hafiz Indonesia 2016 bukan ibadahya saja yang dikuasanya tetapi mampu menghafal ayat-ayat Allah dengan *mutqin* ditambah dengan suara yang merdu. Kemudian sebagai khalifah Allah di muka bumi maksudnya pengganti Allah yang mengatur urusan-Nya di tengah tengah kehidupan manusia.

Penafsiran *Ahsan Taqwim* Qs. At Tin Ayat 4 dalam Tafsir Al Maraghi

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَأْوِيلِهِ (٤)

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (Qs. At-Tiin: 4)."

Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik. Kami

ciptakan dia dengan ukuran tinggi yang memadai, dan memakan makanannya dengan tangannya, tidak seperti makhluk lain yang mengambil dan memakan makanannya dengan mulutnya. Lebih dari itu Kami istimewaakan manusia dengan akalnyanya, agar bisa berpikir dan menimba berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasinya yang dengannya manusia bisa berkuasa atas segala makhluk. Manusia memiliki kekuatan dan pengaruh yang dengan keduanya bisa menjangkau segala sesuatu.

Tetapi manusia itu memang pelupa. Ia tidak menyadari keistimewaan yang dimilikinya. Bahkan ia menyangka seolah-olah dirinya tak ubahnya makhluk jenis lain. Akibatnya ia malang-melintang dalam berbagai perbuatan yang bertentangan dengan akal sehat dan fitrah kejadiannya. Ia gemar mengumpulkan harta benda dan bersenang-senang memenuhi kemauan hawa nafsu. Ia berpaling dari hal-hal yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan akhirlatnya, dan hal-hal yang mendatangkan keridhaan-Nya yang bisa mengantarkan kepada perolehan kenikmatan yang abadi.

Dengan demikian Ahmad Musthafa Al Maraghi menafsirkan *ahsan taqwim* merupakan ciptaan Allah yang sempurna dibanding makhluk lain, mulai dari bentuk tubuhnya dengan ukuran tinggi yang memadai, mampu makan dengan tangannya tidak seperti makhluk lain yang mengambil dan memakan makanannya dengan mulutnya. Tidak hanya itu diberikan pula akal pikiran agar dapat mencari dan mendalami ilmu pengetahuan sehingga bisa berkuasa atas segala makhluk.

Manusia sangat antusias dalam mengumpulkan harta benda dan bersenang-senang memenuhi kemauan hawa nafsunya, sehingga dengan sibuknya dalam hal tersebut menyebabkan lalai dalam kehidupan akhirlatnya. Dari penjelasan kedua mufassir di atas dapat disimpulkan bahwa *ahsan taqwim* menurut Quraishy Shihab lebih menafsirkan kepada ketuhanan atau fokus kepada tujuan akhirat seperti ibadah dan khalifah Allah di bumi. Sementara Al Maraghi lebih kepada duniawi, manusia mempunyai akal dengan tujuan bisa berkuasa atas segala makhluk dan suka mengumpulkan harta untuk kesenangan semata.

Penafsiran yang lain juga banyak menjelaskan kalau *ahsan taqwim* identik dengan ciptaan yang paling baik dibanding makhluk lainnya, seperti dalam kitab tafsir Al Azhar karya Buya Hamka, menafsirkan *ahsan taqwim* bahwa di antara makhluk Allah di atas permukaan bumi ini, manusialah yang diciptakan dalam sebaik-baik bentuk; bentuk lahir dan bentuk batin. Bentuk tubuh dan bentuk nyawa, bentuk tubuhnya melebihi keindahan

bentuk tubuh hewan yang lain, tentang ukuran dirinya, tentang manis air mukanya, sehingga dinamai basyar, artinya wajah yang mengandung gembira, sangat berbeda dengan binatang yang lain. Dan manusia diberi pula akal, bukan semata mata nafasnya yang turun naik. Maka dengan perseimbangan sebaik baik tubuh dan pedoman pada akalnya itu dapatlah dia hidup di permukaan bumi ini menjadi pengatur. Kemudian Allah pun mengutus para rasul untuk membawakan petunjuk bagaimana caranya menjalani hidup ini supaya selamat.

Dalam tafsir ibn katsir “*sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” yaitu bahwa allah swt telah menciptakan manusia dalam wujud dan bentuk yang sebaik-baiknya, dengan perawakan yang sempurna serta beranggotakan badan yang normal (Katsir, 2005). Kemudian menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsir fi zilalil qur’an dari ayat ini, tampak bagaimana perhatian Allah dalam menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Memang Allah SWT menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, tetapi dikhususkannya penyebutan manusia di sini dan di tempat-tempat lain dalam Al-Qur’an dengan susunan yang sebaik-baiknya, bentuk yang sebaik-baiknya, dan keseimbangan yang sebaik-baiknya. Hal ini menunjukkan perhatian yang lebih dari Allah kepada makhluknya yang bernama manusia.

Perhatian Allah terhadap manusia, meskipun pada diri mereka juga terdapat kelemahan dan adakalanya penyimpangan dari fitrah dan kerusakan, mengisyaratkan bahwa mereka memiliki urusan tersendiri di sisi Allah, dan memiliki timbangan sendiri di dalam sistem semesta. Perhatian ini tampak di dalam penciptaannya dan susunan tubuhnya yang bernilai dibandingkan dengan makhluk lain, baik dalam susunan fisiknya yang sangat cermat dan rumit, susunan akalnya yang unik, maupun susunan ruhnya yang menakjubkan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di antara sekian banyak makhluk ciptaan Allah yang ada di jagat raya ini, manusialah makhluk terbaik yang Allah ciptakan ke dunia ini. Jika malaikat diciptakan Allah dengan dibekali akal tanpa nafsu, dan binatang diciptakan dengan disertai nafsu tanpa akal, maka manusia, Allah ciptakan dengan bekal yang komplit, yaitu dilengkapi akal dan nafsu. Dan untuk membimbing akal dan nafsu yang dimiliki manusia itu, Allah menurunkan wahyu berupa kitab suci yaitu Al-Qur’an. Dengan diberikannya akal dan nafsu serta bimbingan atau pedoman dari Al-

Qur'an maka manusia akan menjadi makhluk sesuai dengan tujuannya yakni beribadah dan menjadi pengatur di muka bumi (khalifah).

Dengan demikian maka pengertian *ahsan taqwim* sejalan dengan penafsiran Quraisy Shihab dalam tafsir al mishbah yaitu manusia diciptakan dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya dalam arti yang sebaik-baiknya adalah dalam fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penafsiran *Ahsan Taqwim* menurut M. Quraisy Shihab dalam tafsir Al Mishbah adalah manusia diciptakan dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya dalam arti yang sebaik-baiknya adalah dalam fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Ahmad Musthafa Al Maraghi menafsirkan *ahsan taqwim* merupakan ciptaan Allah yang sempurna dibanding makhluk lain, mulai dari bentuk tubuhnya dengan ukuran tinggi yang memadai, mampu makan dengan tangannya tidak seperti makhluk lain yang mengambil dan memakan makanannya dengan mulutnya. Tidak hanya itu diberikan pula akal pikiran agar dapat mencari dan mendalami ilmu pengetahuan sehingga bisa berkuasa atas segala makhluk. Manusia sangat antusias dalam mengumpulkan harta benda dan bersenang-senang memenuhi kemauan hawa nafsunya, sehingga dengan sibuknya dalam hal tersebut menyebabkan lalai dalam kehidupan akhiratnya.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Al Mufradat Fii Gharibil Qur'an jilid 3*. Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Hamka, B. (1983). *Tafsir Al Azhar Jilid 30*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Katsir, I. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir jilid 8 terjemahan M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al Atsari*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Qutub, S. (1992). *Tafsir Fi Zilalil Qur'an jilid 12*. Darusy Syuruq.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Juz 'Amma Vol 15*. Lentera Hati.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.